

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
DI KEL. BANYORANG KEC. TOMPOBULU KAB. BANTAENG**



1965
Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Peningkatan
Kualifikasi Guru RA/PAI Melalui Dual Mode System (DMS)
Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam Program S1
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Oleh
NURBAYA
NIM. 20100109100

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

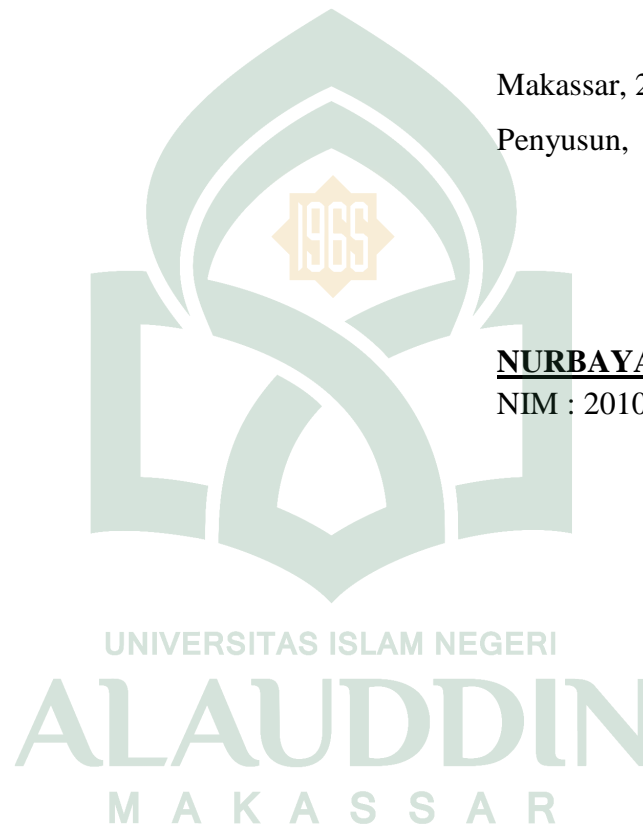
Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Desember 2012

Penyusun,

NURBAYA

NIM : 20100109100



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing penulisan skripsi Saudari **NURBAYA**, NIM. 20100109100, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 20 Desember 2012

Pembimbing,

Drs. Muzakkir, M.Pd.I.

NIP. 19591231 199003 1 014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng”, disusun oleh Nurbaya, NIM : 20100109100, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/PAI Melalui Dual Mode System (DMS) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 9 Januari 2013 M, bertepatan 26 Shafar 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 9 Januari 2013 M
26 Shafar 1434 H

DEWAN PENGUJI :
(SK. Dekan No. 0015/2013)

Ketua	:	Drs. Sulaiman Saat, M.Pd.I.	(.....)
Sekretaris	:	Drs. Suddin Bani, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	:	Drs. Muh. Yahdi, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	:	Drs. Muzakkir, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing	:	Drs. Muzakkir, M.Pd.I.	(.....)

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Salehuddin, M.Ag.
NIP. 19541212198503 1 001

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan rahim-Nya skripsi yang berjudul “PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA DI KEL. BANYORANG KEC. TOMPOBULU KABUPATEN BANTAENG”, ini terwujud senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Tuhan semesta alam, berkat rahmat, taufik dan inayah-Nyalah, skripsi ini dapat di selesaikan walaupun dalam bentuk sekalipun dalam bentuk sederhana.

Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi besar Muhammad saw., sebagai pendidik agung dan uswatun khasanah yang mulia sepanjang zaman. Kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya semoga tercurah rahmat dan magfirah.

Penulis sadari bahwa di dalam skripsi ini, tentunya terdapat berbagai kekurangan-kekurangan, kesemuanya itu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis sebagai manusia biasa yang tak luput dari segala kehilafan.

Sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis, yang telah bersusah payah mengasuh dan membesarkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sejak dari sekolah dasar sampai saat terakhir penyelesaian skripsi ini. Jerih payah, pengorbanan moral dan material, penulis tak kuasa membalasnya kecuali harapan imbalan pahala dari yang Maha Kuasa dan dengan penuh kerendahan hati penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. A. QADIR GASSING, HT, M.S, selaku rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang sangat membantu dalam proses pembelajaran pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Dr. H. SALEHUDDIN, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar serta seluruh jajaran dan staf pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. SUSDIYANTO, M.Si, selaku Ketua Program peningkatan kualifikasi guru RA/PAI melalui Dual Mode System (DMS) Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. MUZAKKIR, M.Pd.I, selaku pembimbing yang dengan ikhlas menyediakan waktu dan tenaga serta pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen serta karyawan UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membimbing dan mendidik penyusun selama mengikuti pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar.
6. Kepala sekolah, guru-guru SDN. No. 50 Taruttu, serta teman-teman penulis yang telah banyak memberikan bantuan baik bersifat moril maupun material, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan kerjasamanya.
7. Rekan-rekan yang telah memberikan sumbangsih pemikiran, dorongan, motivasi serta referensi sehingga skripsi ini dapat ditulis dengan lancar.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis memohon do'a semoga sumbangsih dari berbagai pihak mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat adanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 20 Desember 2012

Penyusun

NURBAYA
NIM. 20100109100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-8
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pengertian Judul	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Garis Besar Isi	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	9-30
A. Kepribadian Muslim.....	9
1. Pengertian Kepribadian Muslim	9
2. Aspek-aspek Kepribadian Muslim	11
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Muslim.....	13
B. Pendidikan Islam.....	17
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	17
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	19
3. Pentingnya Pendidikan Islam dalam Keluarga	22
C. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim	25

BAB III	METODE PENELITIAN.....	31-36
	A. Populasi dan Sampel Penelitian	31
	B. Instrumen Penelitian.....	33
	C. Prosedur Pengumpulan Data	34
	D. Teknik Analisa Data.....	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	37-69
	A. Gambaran Umum Masyarakat Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng	37
	B. Gambaran Kepribadian Muslim dalam Keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng	39
	C. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng	41
	D. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng	60
	E. Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Upaya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng	67
BAB V	PENUTUP	70-72
	A. Kesimpulan	70
	B. Impilkasi Penelitian.....	71

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Keadaan Populasi Penelitian Di Kelurahan Banyorang.....	32
Tabel 2	:	Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Banyorang	39
Tabel 3	:	Jumlah Anak Yang Mengaji Berdasarkan Tempat Mengaji	44
Tabel 4	:	Keadaan Orang Tua Yang Mengajarkan Anak Membaca Alquran di Rumah	45
Tabel 5	:	Keadaan Orang Tua Yang Memberikan Pendidikan Tentang Iman Kepada Allah swt di Rumah	47
Tabel 6	:	Keadaan Keluarga Yang Membimbing Anak Mengucapkan Dua Kalimat Syahdat	48
Tabel 7	:	Keadaan Keluarga Yang Memberikan Bimbingan Shalat Lima Waktu Secara Berjamaah	51
Tabel 8	:	Keadaan Keluarga Yang Mengajarkan Anak Tentang Do'a Sehari-hari di Rumah	54
Tabel 9	:	Keadaan Orang Tua Yang Memberikan Bimbingan Berpuasa Kepada Anak di Rumah	56
Tabel 10	:	Keadaan Keluarga Yang Memberikan Bimbingan Anak Kepada Anak Tentang Kebersihan dan Kesehatan di Rumah.....	58
Tabel 11	:	Keadaan Keluarga Yang Memberikan Pendidikan Akhlak Kepada Anak di Rumah	60
Tabel 12	:	Keadaan Keluarga Yang Memberikan Keteladanan Kepada Anak Untuk Selalu Bersikap Jujur.....	68

ABSTRAK

Nama Penulis : **NURBAYA**
NIM : 201000109100
Judul Skripsi : Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng

Skripsi ini membahas tentang bagaimana gambaran tentang kepribadian muslim dalam keluarga dan pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga, apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga, dan apakah pendidikan Islam dalam keluarga dapat membentuk kepribadian muslim di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kepribadian muslim dalam keluarga dan pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng dan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif. Metode ini disajikan dimaksudkan untuk melihat secara langsung kenyataan tentang pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng. Adapun populasi pada penelitian ini adalah, keseluruhan jumlah penduduk kepala keluarga yang berdomisili di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng yaitu sebanyak 1010 kepala keluarga. Pengambilan sampel penulis menggunakan teknik sampling. Jadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari sampel dalam penelitian ini adalah 10 % dari yang mewakili populasi dalam penelitian ini. Jadi 10 % dari 1010 orang adalah 101 orang, akan tetapi penulis hanya mengambil sampel sebanyak 100 orang. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini, adalah 100 orang. Pengolahan data dilakukan dengan metode induktif, deduktif dan komparatif. Sesuai dengan hasil pengolahan data tersebut, maka hasilnya dapat dirampung sebagai berikut:

Pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng telah berjalan dengan baik, walaupun masih ada kekurangan. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan agama orang tua masih rendah, dan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat minim, sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga belum optimal. Untuk itu peranan pemerintah dan tokoh masyarakat dalam memberikan penyuluhan agama kepada masyarakat terutama orang tua sangat diharapkan, agar pengetahuan agama orang tua dapat lebih meningkat yang pada akhirnya juga dapat melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga secara optimal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kepribadian dari sebagian umat Islam belum sepenuhnya menggambarkan kepribadian yang sesungguhnya kecuali mereka yang mendapat rahmat Allah swt. maka wajiblah kita memulai kembali pembentukan kepribadian yang tampak pada rasul-rasul, nabi-nabi, dan juga pada para sahabat yang mulia dan imam-imam yang terkemuka.

Dalam hal ini kita wajib berpegang teguh kepada sumber-sumber yang dijadikan pegangan oleh para pendahulu dan imam-imam kita dalam pembentukan kepribadian muslim. Sumber-sumber itu adalah Alquran dan sunnah kedua sumber itu sudah jelas dan yang ikut membantu pembentukan kepribadian muslim adalah contoh teladan yang nampak pada diri Rasulullah saw. dan para sahabatnya kepribadian Rasulullah dijelaskan oleh Allah swt. melalui firman-Nya yang tertera dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.¹

Dari ayat tersebut di atas, dapatlah kita pahami bahwa Allah swt, menyeru kepada seluruh umat manusia, untuk menjadikan Rasulullah saw. Sebagai contoh

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1992/1993), h. 670.

teladan, terutama dalam membentuk kepribadian anak menuju pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Dengan demikian pembentukan kepribadian lebih mudah karena keutamaan-keutamaan adalah ajaran Islam kelihatan dalam kenyataan dan suasana keislaman yang penuh kedamaian.²

Pendidikan dalam Islam bukan hanya pada sekolah formal saja. Tetapi pendidikan dimulai dari kepribadian kedua orang tuanya dan ketika anak masih dalam kandungan sampai menjelang ajal ke liang lahad. Pendidikan yang demikian inilah yang dimaksud dengan pendidikan seumur hidup. Anak senantiasa dididik dengan nilai-nilai agama dan keteladanan dalam keluarga.

Penanaman nilai-nilai agama sejak kecil akan sangat mempengaruhi kepribadian anak pada perkembangan selanjutnya. Anak yang dididik dalam keluarga yang taat beragama dan didukung oleh lingkungan pergaulan yang baik maka cenderung hidupnya berada dalam aturan agama. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa: pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dahulu.³

Sebagaimana kita pahami bahwa orang tua adalah pembina yang pertama dalam kehidupan anak dan kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.

²Umar Sulaiman Al-Arsyad, *Ciri-Ciri Kepribadian Muslim*, Diterjemahkan oleh M. Ali Hasan, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 10.

³Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 35.

Dalam hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka, dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan cukup dan baik yang baik untuk bertumbuh dan berkembang.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam peranan sikap dan nilai hidup, perkembangan bakat dan minat, serta pengembangan bakat dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan pembentukan kepribadian muslim dalam keluarga yang dilaksanakan di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Namun demikian masih sering kita jumpai dalam masyarakat, keluarga yang kurang memperlihatkan pembinaan terhadap anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Ada pula dalam keluarganya mendapatkan pendidikan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ajaran yang diberikan kurang mendapat perhatian, sehingga anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa pendidikan agama islam. Maka generasi ini tidak menata aturan bermasyarakat menurut ajaran Islam dan mereka akan mudah terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang di larang oleh agama, seperti berbuat dosa yang dianggapnya itu adalah hal yang biasa, melawan orang tua bahkan mendurhakai orang tuanya.

Apa yang hendak dicapai anak dalam proses pembentukan kepribadiannya sangat di tentukan oleh sikap dan kepribadian dari orang tua di lingkungan keluarganya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka ada beberapa masalah yang patut menjadi perhatian dan sekaligus dapat diupayakan langkah-langkah pemecahannya.

Adapun masalah pokok penelitian yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepribadian muslim dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng?
4. Apakah pendidikan Islam dalam keluarga dapat membentuk kepribadian muslim di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng?

C. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul “Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng”.

Suatu hal yang sering kita dapatkan, yaitu membaca suatu topic atau judul tulisan terkadang kita kurang memahami maksud tulisan tersebut.

Untuk menghindari hal tersebut, guna mendapatkan persepsi yang sama berikut ini akan dilampirkan istilah sebahagian dari judul skripsi ini.

1. Pembentukan

Pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang berarti lengkung, lekuk, lentur, wujud dan rupanya. Jadi pembentukan diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).⁴

Pembentukan yang dimaksud oleh penulis adalah pembentukan pribadi manusia menuju pada pribadi muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng.

⁴ WJS. Poerwardaminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 27.

2. Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan kepribadian kepada Tuhan, menyerah diri kepada-Nya.⁵

3. Pembentukan kepribadian muslim

Pembentukan kepribadian muslim ialah perbuatan membentuk atau mengarahkan pribadi seseorang menuju pribadi muslim dengan memberikan contoh teladan yang baik, melatih dan memberikan motivasi untuk senantiasa beribadah dan menunjukkan kepribadian sebagai seorang muslim.

4. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, dan dilaksanakan dalam keluarga. Seperti:

- a. Pengajian Alquran
- b. Bimbingan shalat
- c. Pendidikan keimanan
- d. Bimbingan do'a
- e. Bimbingan puasa
- f. Bimbingan kebersihan dan kesehatan
- g. Pendidikan akhlak

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat memberikan definisi operasional bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini yakni, telaah secara

⁵Ahmad D. Mariba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.V; Bandung: Al Ma'arif, 1986), h. 68.

mendalam tentang pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, yang orientasinya adalah agar masyarakat di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng dapat lebih meningkatkan pembentukan kepribadian muslim yang dilaksanakan melalui pendidikan Islam dalam keluarga.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh gambaran kepribadian muslim dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng
- b. Untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng
- d. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Praktis

1. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan tokoh masyarakat dalam memberikan penyuluhan mengenai pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng.

2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat pada umumnya dan orang tua pada khususnya Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng.

b. Kegunaan Ilmiah

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.
2. Untuk menambah bahan bacaan dalam khasanah ilmu pengetahuan.

E. Garis Besar Isi

Untuk memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan isi skripsi ini, maka penulis dapat menggambarkan sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat mengenai petunjuk dasar yang mengantarkan pembaca untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan masalah, selanjutnya dikemukakan pengertian judul, kemudian dikemukakan pula tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan sasaran penelitian dan diakhiri dengan garis besar isi yang menggambarkan secara singkat mengenai keseluruhan isi skripsi ini.

Bab kedua merupakan tinjauan kepustakaan yang merupakan hubungan secara langsung antara rujukan dengan penelitian. Dalam bab kedua ini diuraikan tentang pengertian kepribadian muslim dan pendidikan Islam yang dikutip dari beberapa pendapat dari para ahli kemudian mengambil suatu kesimpulan. Setelah itu penulis akan menguraikan pula aspek-aspek kepribadian muslim dan pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga dengan tetap mempergunakan metode penulisan seperti di atas.

Bab ketiga dikemukakan metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian, baik itu penelitian yang dilaksanakan di lapangan maupun penelitian yang diambil dari buku-buku yang tentunya ada hubungannya dengan skripsi ini. Dalam metode penelitian ini membahas tentang populasi dan sampel, instrumen penelitian

yang berfungsi sebagai alat pengumpul data untuk mempermudah dalam penelitian. Selanjutnya dikemukakan prosedur yang penulis lalui dalam pengumpulan data yang sifatnya lebih disesuaikan dengan kemampuan peneliti sendiri, kemudian data yang diperoleh baik melalui penelitian pustaka maupun penelitian lapangan, penulis analisa dengan teknik induktif, deduktif, dan komparatif.

Bab keempat merupakan inti skripsi yang mengemukakan hasil penelitian mengenai pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng yang berisi gambaran umum masyarakat Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, gambaran kepribadian muslim dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, selanjutnya akan dikemukakan tentang pendidikan Islam dalam keluarga sebagai upaya terhadap pembentukan kepribadian di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu.

Bab kelima yang merupakan bab penutup yang berisikan, beberapa kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan implikasi sebagai rangkaian skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan *personality*. Akar kata *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti “topeng”,¹ yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.²

Agus Sujianto dkk, dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Kata kepribadian yang berarti kedok atau topeng. Yaitu maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.³

Selain itu, *personality* yang berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok manusia individu); (2) *cammon individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence or identity* (keberadaan dan identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (watak individu tertentu).⁴

¹ Yusuf dan Nadim Mar'asyily, *al-Musthalahah al-Ilmiyah wa al-Fanniyah*, (Beirut: Dar Lisan al-'Arab, t.t), h. 64.

² Simpson, D.P., *Cassell's Latin Dictionary*, (New York: Mac Millan Publishing Co., 1982), h. 442.

³ Agus Sujianto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 10.

⁴ Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*, (New York: William Collins Publisher, 1980), h. 1338.

Di samping itu M. Ngalim Purwanto MP. Berpendapat bahwa:

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia mulai dari kehidupan pada masa kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan.⁵

Selanjutnya Jalaluddin dan Usman Said memberikan batasan pengertian bahwa:

Kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia orang perorangan, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Dan kepribadian, adalah sifat hakiki yang pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁶

Disamping itu M. Enoch Markum bukunya mengungkapkan bahwa:

Cara menyesuaikan diri dalam pergaulan, memecahkan persoalan, kesadaran akan waktu, kerajinan dan sebagainya, merupakan “suatu keseluruhan” yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang dan dengan demikian membedakan seseorang tersebut dari orang lain. Inilah sebenarnya yang diartikan dengan kepribadian.⁷

Dalam Islam, istilah kepribadian (*personality*) dalam studi keislaman lebih dikenal dengan term *al-syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhs* yang berarti “Pribadi”. Dalam literatur keislaman modern, term *syakhshiyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *syakhshiyah al-muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa term *syakhshiyah* telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari *personality*.

⁵M. Ngalim Purwanto MP., *Psikologi Pendidikan*, (Cet. XIV; PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 155.

⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 89.

⁷M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), h. 75.

Yusuf Murad menyebut dua istilah yang terkait dengan kepribadian. *Pertama*, istilah *al-syakshiyah al-iniyah* atau *al-syakhshiyah al-zatiyah* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif diri sendiri; *Kedua*, istilah *al-syakhshiyah al-maudhu'iyah* atau *al-syakhshiyah al-khalq* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif orang lain, sebab kepribadian individu menjadi objek (*maudhu'*) penggambaran.⁸

Sedangkan kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku, secara lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili, dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin, seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.⁹

Dari beberapa pengertian tentang kepribadian maupun kepribadian muslim itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah suatu tingkah laku sebagai muslim yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi ciri khas kepribadiannya yang membedakan seseorang tersebut dengan orang lain, karena sikap dan tingkah lakunya menunjukkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

2. Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Dalam uraian terdahulu, telah banyak disinggung aspek-aspek kepribadian, dan secara rinci akan penulis uraikan sebagai berikut. Pada garis

⁸Yusuf Murad, *Mabadi' 'ilm al-Nafs al-Am*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t), h. 369.

⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *op. cit.*, h. 92.

besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam 3 hal :

1. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara, dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan kebutuhan dari luar misalnya: cara-caranya berpikir, sikap dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kwalitet kepribadian keseluruhannya.¹⁰

Kemudian di sisi lain, Jalaluddin dan Usman Said menjelaskan bahwa, pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

1. Aspek idil (dasar), bersumber dari ajaran wahyu.
2. Aspek materil (bahan), berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak.
3. Aspek sosial menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
4. Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditunjukkan pada

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.V; Bandung: Al Ma'arif, 1986), h. 67.

pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.

5. Aspek ideologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
6. Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
7. Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu) .

Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani, dan ruh.¹¹

Dari beberapa aspek pembentuk kepribadian muslim yang dijelaskan oleh para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam membentuk kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga, hendaknya memperhatikan aspek-aspek tersebut di atas agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang kita harapkan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim tidak terbinas saja tetapi kepribadian itu terbinas dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan

¹¹ Jalaluddin dan Usman Said, *op. cit.*, h.99.

kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Di antara faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor pembawaan

Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak kecil atau sejak lahir. Dalam faktor pembawaan ini, ada salah satu pendapat dari para ahli psikologi yang sengaja penulis pilih yang aliran Convergensi, yang dipelopori oleh William Stern mengatakan bahwa, “Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar, atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak”.¹²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa aliran tersebut hampir sesuai dengan ajaran Islam, di mana menurut ajaran Islam dikatakan bahwa pada setiap anak tersebut telah mempunyai pembawaan untuk beragama Islam yang dikenal dengan “fitrah”. Kemudian fitrah itu berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya.

¹² Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 30

Faktor lingkungan ini bila diperinci, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa orang tua adalah, “Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak”.¹³

Anak akan kenal lebih dahulu dengan keluarga dan orang tua yang paling dominan dalam hal ini, terutama seorang ibu. Karena, ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah. Orang tua sebagai kepala keluarga bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kehidupan anak lahir batin, moral dan spiritual.

b. Lingkungan sekolah

“Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga (keluarga)”.¹⁴ Karena itu, sudah barang tentu kalau sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak. Sebab, dalam membina kepribadian anak itu dapat diusahakan baik di sekolah maupun di rumah. Karena sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga. Di sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah guru, dan guru inilah yang

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 56.

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: PT. Angkasa, tt), h. 68.

merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Karena guru merupakan pendidik yang profesional, maka tidak semua orang bisa menjabat sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana syarat yang berlaku di Indonesia yaitu bahwa seorang guru yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualitas sebagai tenaga pengajar.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula.¹⁵

Karena masyarakat merupakan unsur ketiga sebagai tempat pendidikan anak, maka dalam masyarakat itu terjadi timbal balik antara anggota sekolah, masyarakat dan keluarga, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembinaan pribadi anak dan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya hubungan itu maka terbukalah bagi anak-anak untuk mendapat pengalaman dari masyarakat, sebab mau tidak mau anak setelah belajar dari keluarga dan sekolah juga harus terjun ke dalam masyarakat.

¹⁵ *ibid*, h. 79.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Salihun A. Nasir menjelaskan bahwa: Pendidikan Islam ialah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya.¹⁶

Di samping itu, Zakiah Daradjat, dkk. Juga menjelaskan bahwa: Bila kita akan melihat pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat dari kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw, seperti terlihat dalam ayat Alquran dalam hadits Nabi.¹⁷

Dalam Q.S. Al-Isra' : 24, kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut.

رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

¹⁶ Salihun, *Peranan Pendidikan Terhadap Pemecahan Problem Remaja* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 11.

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 25.

“Ya Tuhanku, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka mengasuh (mendidik) sejak kecil”.¹⁸

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih, keterampilan berbuat, member motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.¹⁹

Selanjutnya dalam pandangan yang lain dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁰ Sedangkan pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²¹

Selain itu Muhaimin dan Abd. Mujib menjelaskan bahwa:

Pengertian pendidikan Islam ialah “proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.”²²

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1992/1993), h. 428.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 27.

²⁰ Ahmad D Marimba, *op. cit.*, h. 19.

²¹ *ibid.*, h. 23.

²² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 136.

Selanjutnya, Muhammad Fadhil al-Jamily memberikan arti pendidikan Islam dengan:

Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.²³

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan Islam dalam keluarga, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam dalam keluarga adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberikan bimbingan jasmani dan rohani kepada anak berdasarkan hukum-hukum agama Islam, dengan menumbuhkan kembangkan potensi fitrahnya, sehingga terbentuk pribadi yang utama dan lebih sempurna menurut ukuran-ukuran Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak berubah. Hal ini telah diyakini kebenarannya yang telah teruji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.²⁴

²³ Muhammad Fadhil al-Jamily, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

²⁴ Achmadi, *Ideologi pendidikan Islam Paadigma humnaisme teosentris*, (Cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 81.

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah (hadis).

Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam” menegaskan bahwa pendidikan agama adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.²⁵

Menetapkan Alquran dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran terdapat dalam dua dasar tersebut dapat diterima oleh akal manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Alquran tidak ada keraguan padanya (Q.S. Al-Baqarah/2:2). Ia tetap terpelihara kesuciannya dan kebenarannya (Q.S.s ArRa'd/15:9), baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Kepribadian

²⁵ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj, Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 15.

Rasul (Q.S. Al-Ahzab/33:21). Oleh karena itu prilakunya senantiasa terpelihara dan terkontrol oleh Allah swt (Q.S. An-Najm/53:3-4).

Dalam pendidikan Islam, Sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya, (2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.²⁶

Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip Hasan Langgulung terdiri atas enam macam, yaitu: Alquran, Sunnah, qaul sahabat, maali al-mursalah, 'urf dan pemikiran hasil dari ijtihad intelektual muslim.²⁷ Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hierarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa "pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".²⁸

Sedangkan menurut pendapat lainnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil,

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 47.

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa psikologi dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1989), h. 38.

²⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1983), h. 53.

berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah swt, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh”.²⁹

Seperti yang telah dikemukakan dua pendapat di atas dapat diperjelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang mengabdikan kepada Allah swt, mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta mampu berdiri sendiri sebagai salah satu dari ciri kepribadian muslim sejati. Dengan pengabdian itu manusia akan mendapat keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat sebagaimana yang telah dicita-citakan setiap muslim sesuai dengan kehidupan yang diinginkan.

3. Pentingnya Pendidikan Islam dalam Keluarga

Di dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara serta membimbing dan mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syarat Islam yang berdasarkan atas tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Alquran dan hadits. Tugas ini merupakan tanggung jawab masing-masing orang tua yang harus dilaksanakan. Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah saw yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tualah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi atau Majusi (HR. Bukhari).

²⁹ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 48.

Pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Di lingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya pola dari tingkah laku atau kepribadian seorang anak tersebut. Pentingnya peranan keluarga dalam proses pendidikan anak dicantumkan dalam Alquran, yang mana Allah swt berfirman dalam surah al-Furqan ayat 74 yang artinya sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “ya Tuhan kami beri istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa” (Al-Furqan: 74).³⁰

Selanjutnya, berhubungan dengan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga ini juga dijelaskan Allah sesuai dengan firman-Nya di dalam surah At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim: 6).³¹

³⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 511.

³¹ *ibid.*, h. 820.

Jadi, di dalam proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga masing-masing orang tua memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan sangat perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadits Rasulullah saw. Di antara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukan dasar keimanan (aqidah), pelaksanaan ibadah, akhlak dan sebagainya.

Rumah tangga atau keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian, yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Demikian pula halnya pendidikan agama, harus dilakukan oleh orang membiasakannya pada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Ada masa ini anak belum mengerti tentang akhlak-akhlak yang baik, seperti kejujuran dan keadilan (terlalu abstrak). Untuk merealisasikannya, orang yang relevan dengan hal tersebut, agar anak dapat meniru dengan baik. Untuk itu, orang tua harus memberikan perlakuan yang adil serta dibiasakan pula untuk berbuat adil sehingga rasa keadilan dapat tertanam dalam jiwanya, juga dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah lainnya yang menjadi dasar untuk pembinaan mental dan kepribadian anak itu sendiri.

Kalau pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan berakibat hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat nilai agama dalam kepribadiannya sehingga sukar baginya untuk menerima ajaran itu kalau ia telah dewasa.

- b. Mudah melakukan segala sesuatu menurut keinginan dan dorongan jiwanya tanpa memperhatikan nilai hukum atau norma-norma yang berlaku.

Sebaliknya kalau dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhan dapat dipenuhi dengan cara yang wajar dan tidak melanggar hukum agama.

Sesuai dengan dasar Negara kita pancasila, dengan sila pertamanya ke-Tuhanan Yang Maha Esa, maka kepribadian warga Negara berisi kepercayaan yang menjadi bagian dari kepribadian tidak hanya dapat diucapkan secara lisan saja, tetapi harus disertai dengan perbuatan. Hal ini hanya mungkin melalui pendidikan agama, karena kepercayaan bahwa tiada Tuhan itu ada, harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran, nilai, dan pertauran-peraturan yang ditentukan oleh Tuhan. Dengan demikian jelaslah bahwa semua itu menjadi dasar pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang akan mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi segala problem dalam hidup.

C. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut kepribadian muslim adalah lebih abstrak lagi dari pada kedewasaan rohaniah. Lebih sulit pulalah untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa dia antara hamba-Nya yang betul-betul telah mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan manusia, tetapi penilaian tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Kita hanya

dapat mengetahui dari cirinya saja yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam.

Untuk menunjang itu semua perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya sebagaimana orang mekkah yang tadinya peyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong. Maka dengan usaha dan kegiatan Nabi meng-Islamkan mereka berubah menjadi penyembah Allah Yang Maha Esa. Mukmin-mukmin muslim lemah-lembut dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dalam pendidikan Islam. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Kepribadian muslim itu adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian terhadap Tuhan, menyerahkan diri terhadap-Nya. Dan hanya dengan melalui proses pendidikan yang terencana baik, kepribadian manusia dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau paling tidak, dapat mendekati tujuan tersebut.³²

Seorang muslim hendaklah berusaha melatih diri agar mempunyai vitalitas yang kuat, stabil, terarah, dan mantap. Walaupun vitalitas itu lebih ditentukan oleh faktor pembawaan terutama tenaga pendorongnya, namun dengan

³² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), h. 16.

membiasakan diri bekerja dengan semangat tinggi, kemauan keras dan penuh gairah, maka potensi kekuatan vitalitas itu akan terlihat secara optimal. Nabi Muhammad Saw. Adalah seorang yang memiliki vitalitas prima. Beliau adalah seorang penunggang kuda yang baik, pemain pedang, dan pemanah. Oleh karena itu vitalitas muslim harus diarahkan pada pelaksanaan perintah agama yaitu merealisasikan diri sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai khalifah Allah ia harus rajin bekerja, ulet dan tabah menghadapi cobaan dan godaan, penuh inisiatif dalam mengolah, memakmurkan dan memelihara bumi beserta isinya. Ia harus berupaya sekuat kemampuan untuk mensejahterakan umat manusia. Sabda Nabi; “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seperti engkau akan mati besok”.³³

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang merupakan suatu keadaan bagi perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Nilai dan norma Islami yang harus di internalisasi kedalam pribadi seseorang, dijabarkan kedalam sistem kependidikan secara makro dan mikro. Secara makro berarti nilai dari norma Islami mendasari proses penetapan kebijakan umum yang mengarahkan dan memberi ruang lingkup perencanaan program operasional kependidikan, baik secara institusional maupun psikologis. Sedangkan secara mikro berarti pendidikan secara operasional sebagai proses yang melaksanakan program-program kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma Islami tersebut. Seorang pendidik bukan hanya bertugas menyediakan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif

³³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 71.

bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu dituntut turut membentuk kepribadiannya dengan turut menampilkan keteladanan-keteladanannya.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu benang merah bahwasanya pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting terhadap pembentukan kepribadian muslim. Karena pendidikan Islam itu sendiri adalah proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma Islam dalam pribadi anak didik. Selain itu juga tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan cita (idealitas) dari kepribadian yang dibinanya.

Bagi umat Islam usaha pengembangan pribadi muslim ini benar-benar sudah dipermudah dengan adanya anugerah Allah Swt berupa sarana-sarana yang sangat vital untuk mengembangkan pribadi Muslim. Sarana-sarana itu adalah: tuntunan Alquran yang Maha benar dengan al-Hadits sebagai petunjuk pelaksanaannya, ibadah-ibadah yang dapat mempertinggi derajat keruhanian, dan potensi-potensi serta kemampuan luar biasa manusia yang menandakan mereka tergolong makhluk bermartabat yang mampu mengubah nasib sendiri. Bahkan dipermudah dengan adanya tokoh idaman dan tokoh umat, yaitu: Nabi Muhammad Saw sendiri yang dimasyhurkan memiliki akhlak Alquran, keluhuran budi pekertinya mendapatkan pujian langsung dari Allah, dan memperbaiki akhlak manusia merupakan salah satu misi kerasulannya.³⁴

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruanglingkupnya, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlak ulkarimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

³⁴ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Groeda Buana Indah, 1992), h. 80.

Oleh karena itulah pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidupnya sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya. Oleh sebab itu, seyogyanyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini disekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya yaitu adalah pendidikan agama Islam. dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003, yaitu: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan penting. Mengingat betapa pentingnya

pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, *stakeholder* dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.³⁵



³⁵ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Rosda Karya, 2004), h. 140.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Kegiatan penelitian pada dasarnya adalah bertujuan untuk mendapatkan data yang otentik di lapangan. Penelitian itu dapat dilaksanakan berdasarkan adanya suatu tujuan tertentu untuk dicapai serta adanya suatu dugaan mengenai pengaruh atau hubungan yang terkait di dalam observasi atau obyek penelitian.

Suatu penelitian dapat dilaksanakan apabila ada obyek yang diteliti, dan mengenai obyek penelitian itu secara keseluruhan anggota yang diharapkan dapat memberikan keterangan atau informasi yang diperlukan itu disebut populasi.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa:

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apakah seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.¹

Selain itu Nana Sudjana mengemukakan bahwa:

Populasi maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi, elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, kelas, organisasi, dan lain-lain.²

Dengan berdasar pada pengertian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi tidak lain adalah keseluruhan penduduk atau individu yang menjadi obyek penelitian yang mempunyai paling sedikit satu ciri untuk membedakan dengan yang lainnya. Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah,

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 115.

²Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 4.

keseluruhan jumlah penduduk kepala keluarga yang berdomisili di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng yaitu sebanyak 1864 kepala keluarga.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jelas keadaan populasi penelitian, maka penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Keadaan Populasi Penelitian Di Kelurahan Banyorang

No.	Lingkungan	Kepala Keluarga
1.	Banyorang Baru	389 KK
2.	Banyorang Lama	376 KK
3.	Ro'ra	245 KK
Jumlah		1010 KK

2. Sampel

Sampel adalah tidak lain adalah wakil dari populasi yang dijadikan sebagai sasaran penelitian oleh penulis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.³

Suatu penelitian tidak selamanya meneliti semua anggota dalam populasi, karena di samping memakan biaya yang besar, juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Maka dengan meneliti sebagian dari populasi (sampel), maka sudah dianggap atau dinyatakan cukup. Karena hasil yang diperoleh akan memberikan gambaran yang sesuai dengan sifat populasi yang bersangkutan. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel bukan terhadap populasi. Cuma kesimpulannya penelitian mengenai sampel itu digeneralisasikan terhadap populasi.

³Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 117.

Dengan demikian, maka dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik sampling, yakni pengambilan sampel dengan mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap dan sampel tersebut dipandang sesuai dengan keadaan populasi dimana setiap individu atau elemen mendapat kesempatan untuk terpilih menjadi anggota sampel.

Berkaitan dengan penentuan sampel dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa:

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.⁴

Dengan berpedoman dengan pendapat Suharsimi Arikunto di atas maka sampel dalam penelitian ini adalah 10 % dari yang mewakili populasi dalam penelitian ini sehingga penulis dapat mengetahui secara jelas mengenai pembentukan kepribadin muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 1010 kepala keluarga. Jadi 10 % dari 1010 kepala keluarga adalah 101. Akan tetapi penulis hanya mengambil sampel sebanyak 100 kepala keluarga. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini, adalah 100 kepala keluarga.

B. Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan instrumen penelitian untuk mencari data atau informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Instrumen yang penulis maksud adalah, instrumen yang penulis gunakan dalam meneliti pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 107.

Adapun instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket atau kuesioner, yaitu penulis menyusun pertanyaan yang diajukan kepada informan untuk mengetahui pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng. Selanjutnya yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah orang tua dan beberapa tokoh masyarakat.
2. Pedoman wawancara yaitu berupa ancer-ancer pertanyaan yang akan dinyatakan kepada informan, yang tentu saja ada hubungannya dengan pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga.
3. Pedoman dokumentasi yaitu berupa tulisan, yang memberikan informasi tentang berbagai hal, terutama yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian seperti: pedoman wawancara dan angket, pedoman dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan tentang kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan data dengan teknik pengumpulan data melalui:

- a). Library research, yakni cara tahap pengumpulan data, dengan jalan mencatat atau menghimpun data atau bahan tertulis dan buku-buku bacaan, majalah, dan sejenisnya. Cara ini dilakukan dengan jalan menghimpun data untuk dijadikan kerangka berfikir sebagai dasar pengukuran dalam sesuatu yang

menyangkut materi skripsi ini. Pada riset kepustakaan ini penulis menggunakan dua cara yaitu:

1. Kutipan langsung, yaitu mengutip isi suatu buku secara langsung tanpa merubah aslinya, dimana penulis mengutip suatu pendapat yang berkaitan dengan skripsi ini tanpa merubah isi redaksinya sedikitpun.
 2. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip isi buku atau pendapat dengan jalan menyadur tanpa mengubah maksud dan tujuannya. Dalam hal ini penulis mengutip suatu pendapat dengan jalan mengambil dari pendapat tersebut tanpa merubah maksud dan tujuannya.
- b). Field research, yakni cara pengumpulan data dengan meneliti di lapangan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Interview

Interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara lisan yang dikerjakan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan, dapat pula dikatakan bahwa interview adalah untuk mendapatkan data dengan menggunakan hubungan secara langsung dengan informan.

Dengan metode interview ini penulis mengumpulkan data mengenai pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng.

2. Angket atau Kuesioner

Angket adalah daftar pertanyaan berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah responden untuk memperoleh secara tertulis pula dalam angket. Dan juga dapat diartikan kuesioner sebagai teknik penulisan data melalui lembaran-lembaran pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dari informan yang ditanyakan oleh si peneliti.

Dalam metode angket atau kuesioner ini penulis mengumpulkan data-data tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga, dan yang menjadi responden adalah masyarakat, terutama orang tua dan anggota keluarga lainnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu penulis melihat dan mengumpulkan benda-benda tertulis, seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

D. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh baik melalui penelitian pustaka maupun melalui penelitian lapangan, penulis analisis dengan teknik sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu menganalisa data yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian diuraikan menjadi uraian yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu uraian yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum menuju kepada uraian yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membandingkan dua data atau lebih lalu menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Kelurahan Bayorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang profil masyarakat Kel. Banyorang, penulis dapat mengutarakan dalam beberapa sub pokok bahasa sebagai berikut:

1. Kehidupan Sosial Budaya

Kelurahan Banyorang adalah merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng. Kelurahan Banyorang secara administratif terletak \pm 20 Km jarak ke ibu kota kabupaten, lama tempuh 30 menit, 2 Km ke ibu kota kecamatan terdekat. Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng terdiri dari tiga lingkungan, yaitu Banyorang lama, Banyorang baru, dan Ro'ra.

Masyarakat Kel. Banyorang sebagian besar adalah petani. Namun ada pula sebagian masyarakat yang mata pencahariannya, berdagang, penjual ikan, pegawai negeri sipil, militer, dan sebagainya.

Dari berbagai kegiatan dan kesibukan masyarakat setiap harinya namun mereka masih tetap berpegang pada nilai dan norma yang ada dengan tidak melupakan budaya kekeluargaan dan kegotong royongan, misalnya dalam membangun rumah, dan panen hasil pertanian, mereka saling membantu satu sama lain.

Masyarakat Kelurahan Banyorang adalah masyarakat yang masih memelihara adat istiadat tersendiri dan mereka tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip tersebut yang merupakan ciri khas yang dilaksanakan secara turun temurun yang tidak terlepas dari ajaran Islam. Sebagaimana halnya dengan daerah lain yang ada di Kabupaten Bantaeng, misalnya dalam hal berumah tangga. Seluruh anggota keluarga mendapatkan hak yang sama untuk mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah apabila terjadi konflik dalam keluarga, dan sebagainya.

2. Kehidupan Beragama

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia baik di dalam mengatur hubungan vertikal dengan khaliknya, maupun hubungan horisontal dengan sesama manusia di dunia ini, dan agama juga memberikan ajaran dan jaminan untuk mencapai kehidupan yang bahagia, kini dan mendatang. Hanya dengan agama orang bakal mencapai puncak kebahagiaan hakiki itu.¹

Suatu kenyataan bahwa agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Agama dan manusia ibarat dua sisi dari satu mata uang logam yang sama. Perumpamaan itu dapatlah disimpulkan bahwa manusia haruslah beragama, tanpa agama kehidupan manusia senantiasa labil.²

¹ Salihun, *Peranan Pendidikan Terhadap Pemecahan Problem Remaja* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 122.

² *ibid.*, h. 123.

Di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu masyarakat umumnya beragama Islam, hal ini terlihat dari data yang ada bahwa 100 % penduduk di Kel. Banyorang beragama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Banyorang

No.	Jenis Agama	Banyaknya Pemeluk	Ket.
1.	Islam	5.639 Jiwa	
2.	Protestan	-	
3.	Katholik	-	
4.	Hindu	-	
5.	Budha	-	
Jumlah		5.639 Jiwa	

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa penduduk Kel. Banyorang Kec. Tompobulu sebagian besar adalah beragama Islam. Tapi walaupun ada pemeluk agama lain yang berkujung ke daerah tersebut, masyarakat di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda agama.

Pemeluk agama Islam yang ada di daerah ini mempunyai kecintaan terhadap agama Islam, hal ini ditandai dengan adanya usaha-usaha pengembangan ajaran Islam, seperti memperingati maulid Nabi Muhammad saw, membangun tempat ibadah, dan pengajian.

B. Gambaran Kepribadian Muslim Dalam Keluarga di Kel. Bayorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng

Keluarga juga merupakan satuan terkecil dari kehidupan bermasyarakat, dimana para anggota keluarganya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang

kekhasannya ditandai dari kepribadian masing-masing individu terutama figur ayah atau suami dan ibu atau istri (orang tua). Selain keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain), terutama di desa banyak anak remaja yang minum-minuman (miras) yang terlarang dan melakukan perjudian macam-macam yang mempunyai keterkaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga.

Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa masalah pembinaan kepribadian muslim dalam keluarga di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu tidak lepas dari masalah orang tua yang berperan sebagai pembina. Anak merupakan rahmat atau amanah dari Allah swt, maka orang tua yang harus mensyukuri, memelihara dengan mendidik dan membina agar menjadi orang yang baik kelak, serta berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap orang tua harapan masa depan. Sebab semenjak anak dilahirkan dalam keluarga secara alamiah orang tua di beri tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anaknya.

Tanggung jawab yang didasari motif cinta kasih sayang dari kedua orang tua sering diwujudkan dalam berbagai hal, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan psikologis maupun kebutuhan biologis sampai anak mampu berdiri sendiri (dewasa).

Pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga khususnya di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu, perkembangannya sudah baik dan cukup diperhatikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya orang tua Muslim di

Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu yang cukup memberikan perhatian serius terhadap pendidikan agama Islam terhadap anaknya sejak usia sebelum sekolah, serta adanya sikap orang tua yang ketat dan peduli terhadap pendidikan agama Islam, akhlakul karimah anak mereka dan pergaulannya, selalu memotivasi anak mereka untuk belajar serta anak dikenalkan akan adanya lingkungan-lingkungan pendidikan agama Islam, seperti mengaji di Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang dilaksanakan di beberapa mesjid atau di rumah-rumah penduduk yang ada di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu, seorang anak juga dikenalkan oleh orang tua tentang musholla, pondok pesantren, tempat pengajian dan supaya anak itu punya akhlak yang baik untuk meraungi kehidupan dunia ini. Selain itu, masyarakat di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu sangat memperhatikan pembentukan kepribadian anak-anaknya khususnya kepribadian muslim, hal tersebut ditandai dengan menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren yang ada di Kabupaten Bantaeng.

C. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kelurahan Bayorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Seorang Islam dalam arti kata yang sesungguhnya, bukan hanya mengandung arti menganut agama (hukum-hukum) Islam dalam melaksanakannya dalam perikehidupannya sendiri, melainkan lebih dari itu. Di dalamnya terkandung pula pengertian, bahwa ia harus merasa berkewajiban untuk menyampaikan hukum-hukum Islam kepada anak-anaknya, kepada keluarganya bahkan kepada siapa saja.³

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.V; Bandung: Al Ma'arif, 1986), h. 28.

Sungguh tepatlah buah pikiran beberapa ahli yang mengatakan bahwa maju mundurnya suatu kaum tergantung sebagian besar kepada pendidik yang berlaku dalam kalangan mereka. Tidak ada satu kaum ataupun bangsa yang dapat maju melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda mereka. Memang demikianlah halnya. Dengan pendidikan kita dapat memiliki masa depan, kita dapat memiliki generasi yang akan datang.

Melalui pendidikanlah para pendidik Islam menghasilkan pribadi-pribadi yang nanti menjadi pendidik pula, menyebarkan agama Islam kepada generasi yang akan datang. Kemunduran Islam dapat dianggap akibat dari kurang giatnya para pendidik. Demikianlah sebaliknya, kemajuan Islam sebahagian besar terletak pada kegiatan para pendidikan. Ini adalah hukum yang banyak terbukti dalam sejarah perkembangan ajaran Islam yang harus mendapat perhatian dan peringatan bagi para pendidik Islam umumnya dan orang tua pada khususnya.⁴

Penulis sebagai penduduk di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu melihat kenyataan yang ada, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga oleh sebahagian penduduk, mereka masih ada yang belum sepenuhnya melaksanakan.

Untuk mengetahui keadaan pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu, maka penulis mengambil patokan berdasarkan hasil penelitian, baik berupa pengamatan, interview, ataupun angket yang penulis lampirkan diakhir skripsi ini. Kasim salah satu anggota masyarakat yang penulis temui di rumahnya menjelaskan bahwa: "Pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu pelaksanaannya oleh sebagian besar masyarakat pada umumnya telah berjalan dengan baik".⁵

⁴ *Ibid.*, h. 29.

⁵ Kasim, "Wawancara", di rumahnya, tanggal 28 November 2012.

Hal senada juga disampaikan oleh Syamsuddin, menurut beliau:

”Sebahagian besar orang tua telah melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga. Hal ini terlihat dari bimbingan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak, misalnya bimbingan membaca Alquran, bimbingan shalat, bimbingan berpuasa dan sebagainya. Dan apabila masih ada anak yang kurang memahami dan mengamalkan bimbingan yang diberikan dalam keluarganya, hal itu mungkin disebabkan karena metode yang digunakan oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan Islam terutama dalam hal bimbingan ibadah masih kurang tepat”.⁶

Dari hasil interview tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu telah melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarganya. Adapun pendidikan Islam yang telah dilaksanakan oleh masyarakat dalam keluarganya adalah :

1. Bimbingan Membaca Alquran (mengaji)

Mengaji adalah suatu kegiatan yang setiap saat harus kita lakukan karena apa yang kita baca adalah firman Allah swt yang juga merupakan petunjuk manusia.

Mengaji atau membaca Alquran harus dibiasakan sejak usia dini, kegiatan mengaji hingga saat ini masih tetap ramai dilaksanakan. Kegiatan mengaji tersebut dapat dilakukan kapan dan dimana saja, misalnya di masjid, mushallah, rumah, sekolah dan sebagainya kecuali dalam WC dan kegiatan tersebut dapat dilakukan baik secara bersama-sama ataupun sendiri.

Kegiatan mengaji di Kelurahan Banyorang, pelaksanaannya berjalan dengan baik, apalagi sekarang jumlah guru mengaji yang siap mengajar

⁶ Syamsuddin, Tokoh Masyarakat, “Wawancara”, di rumahnya, tanggal 28 November 2012.

semakin hari semakin bertambah, buktinya sekarang semakin banyak TPA-TPA yang terbuka menerima santri-santriwati.

Anak-anak yang mengaji di Kelurahan Banyorang memang cukup banyak, di samping mereka mengaji di rumah guru mengaji, ada pula yang mengaji di TPA, dan mengaji di rumah pada malam hari, mereka diajar dan dibimbing oleh orang tuanya.

Untuk mengetahui jumlah anak yang mengaji di TPA dan di rumah guru mengaji serta jumlah anak yang mengaji di rumah mereka pada malam hari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Jumlah Anak Yang Mengaji Berdasarkan Tempat Mengaji

No.	Tempat Mengaji	Banyaknya
1.	TPA	80 orang
2.	Rumah Guru Mengaji	12 orang
3.	Di Rumah Sendiri	8 orang
Jumlah		100 orang

Apalagi sekarang ini bagi anak-anak yang akan melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs harus memiliki ijazah TPA. Anak yang mengaji adalah ummunya anak usia sekolah dasar, dimana pada usia ini anak sudah tahu huruf hijaiyah dalam Alquran. Sebagian anak yang sudah bisa membaca Alquran dan sebagian lagi ada yang belum, bagi mereka yang sudah bisa membaca Alquran dapat mengajar adiknya atau temannya yang belum bisa membaca Alquran. Kegiatan mengaji yang seperti ini berlangsung terus menerus dari dulu hingga sekarang, sampai akhirnya setiap anak sudah bisa

membaca Alquran. Sekarang sebagian sekolah dasar ada yang melaksanakan sekolah sore dimana sekolah sore ini dinamakan *Diniyah Takmiliyah Awaliyah*, yang mata pelajarannya adalah : Aqidah Akhlak, Fiqhi, Tariq, Bahasa Arab, dan praktek ibadah.

Mengajarkan Alquran pada anak adalah tanggung jawab semua orang tua sebagai umat Islam, dimana setiap anak diharapkan bisa membaca Alquran. Dan yang lebih berperan lagi dalam hal ini adalah orang tua di rumah.

Sebagai pedoman bagi manusia, hendaknya Alquran dibaca setiap saat, karena membacanya adalah suatu ibadah. Demikian pula halnya di dalam keluarga kebiasaan membaca Alquran harus senantiasa dipupuk dan dipelihara oleh orang tua dan seluruh anggota keluarga, agar anak-anak yang baru belajar membaca Alquran termotivasi dan bersemangat untuk tetap mempelajarinya. Adapun keadaan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang senantiasa membimbing dan memotivasi dalam mengajarkan anak-anak Alquran dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Keadaan Orang Tua Yang Mengajarkan Anak-Anak
Membaca Alquran di Rumah

No.	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Mengajarkan	70 orang	70 %
2.	Kurang mengajarkan	20 orang	20 %
3.	Tidak mengajarkan	10 orang	10 %
Jumlah		100 orang	100 %

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dari 100 orang yang penulis jadikan responden atau sumber data, 70 orang atau 70 % diantaranya menjawab "mengajarkan", 20 orang atau 20 % yang menjawab kurang mengajarkan dan 10 orang atau 10 % yang menjawab "tidak mengajarkan". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang ada, orang tua umumnya telah membimbing dan mengajar anak-anaknya membaca Alquran di rumah. Membaca Alquran setiap saat harus dilakukan karena selain sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, membaca Alquran juga adalah suatu amal ibadah.

2. Pendidikan Keimanan

Selain membaca Alquran, pendidikan keimanan juga diberikan kepada anak sedini mungkin, karena iman dalam kehidupan manusia adalah laksana landasan bagi satu bangunan. Tonggak-tonggak, dinding dan bagian-bagian bangunan lainnya akan tegak dan tak bergoyang (*istiqamah*) jika dibangun di atas landasan yang kuat, mempergunakan besi beton. Sekalipun material bahan bangunan itu akan mudah atau menjadi longsor apabila mendapat guncangan gempa atau tiupan angin kencang.

Satu bangunan berdiri tegak dalam situasi dan iklim yang bagaimanapun, itulah yang dinamakan *istiqamah*. Sedangkan landasannya yang dibuat dari besi beton itu diumpamakan iman.⁷

Jadi untuk mencapai sifat *istiqamah* haruslah dengan iman yang kuat, dan untuk memperolehnya maka hendaklah ditanamkan sejak usia dini.

⁷ Salihun, *op. cit.*, h. 127.

Dalam pelaksanaan pendidikan keimanan dalam keluarga, peranan orang tua sangat penting artinya.

Ada beberapa prinsip yang sebaiknya diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman iman di hati anak-anaknya di rumah tangga. Yang pertama, membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dengan anak, dan kedua, mendidik (membiasakan, memberi contoh, dan lain-lain) sesuai dengan tuntunan Islam.⁸

Adapun pelaksanaan pendidikan keimanan dalam keluarga di Kelurahan Banyorang dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Orang Tua Yang Memberikan Pendidikan Tentang
Iman Kepada Allah swt di Rumah

No.	Soal Angket	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Apakah anda mengajarkan tentang iman kepada Allah swt. di Rumah?	Ya	100 orang	100 %
		Tidak	-	-
Jumlah			100 orang	100 %

Dari hasil angket tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya orang tua di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu telah melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga, terutama pendidikan keimanan yang harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dapat dibuktikan dimana 100 orang atau

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 129.

100 % masyarakat yang menjadi sampel dari penelitian ini mengakui hal tersebut.

3. Bimbingan Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Setelah anak-anak diberikan pendidikan tentang iman kepada Allah swt anak-anak juga dibimbing dalam mengucapkan dua kalimat syahadat, dimana kalimat tersebut adalah rangkaian dari pendidikan keimanan atau tauhid, yakni mengakui keEsaan Allah swt dan mengakui Nabi Muhammad saw adalah Rasul Allah swt, sehingga orang yang mengaku beragama Islam harus dapat mengucapkan kalimat tersebut dengan lancar.

Adapun untuk mengetahui keadaan anggota keluarga, terutama orang tua yang senantiasa mengajrkan dan membimbing anak-anak mengucapkan dua kalimat syahadat di rumah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Keadaan Keluarga Yang Membimbing Anak-Anak
Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat di Rumah

No.	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Membimbing	100 orang	100 %
2.	Tidak membimbing	-	-
Jumlah		100 orang	100 %

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dari 100 orang yang penulis jadikan responden atau sumber data, mereka menyatakan ”membimbing”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya keluarga yang ada di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu telah mengajarkan dan

membimbing anak-anak dalam mengucapkan kalimat tauhid atau kalimat syahadataeni yakni: *"Asyhadu an laa ilaaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadan abduhu warasuluhu"*.

4. Bimbingan Shalat

Setelah diajar dan dibimbing dalam mengucapkan dua kalimat syahadat di rumah, anak-anak juga mendapat bimbingan dan pembiasaan dalam melaksanakan shalat 5 (lima) waktu secara berjamaah.

Untuk menanamkan kebiasaan shalat pada anak di lingkungan keluarga adalah melalui keteladanan, karena bagaimana mungkin anak-anak dapat melaksanakan shalat dengan baik, jika orang tua di rumah jarang melaksanakan dan mempraktekannya di depan anak-anak.

Praktik shalat merupakan persyaratan yang paling mendasar dalam Islam, seorang muslim dianggap tidak memenuhi kewajibannya yang paling mendasar kepada Tuhan, dan bisa jadi telah kehilangan sesuatu yang paling penting dan berharga dalam kehidupan. Shalat bisa dipraktekkan dimana saja di dalam mesjid, rumah, tempat kerja, atau tempat lain yang bersih, baik secara pribadi maupun berjamaah.

Shalat berjamaah lebih baik dari pada shalat yang dilakukan sendiri. Di dunia muslim, mesjid-mesjid merupakan tempat yang didirikan untuk dilakukannya tempat ibadah secara berjamaah. Dari semua kalangan mereka berbondong-bondong ke mesjid untuk melaksanakan shalat, mulai dari orang dewasa, remaja sampai kepada anak-anak.

Begitu besar pentingnya shalat untuk membuat seorang muslim bisa tetap teguh dan kuat dalam Islam, sehingga menjadi kewajiban dalam segala

kondisi. Bahkan jika seseorang sakit atau melakukan perjalanan. Jadi seseorang yang sakit dan tidak bisa melaksanakan shalat dengan cara biasa bisa shalat sambil duduk di kursi atau berbaring di tempat tidur.

Seorang muslim yang baik harus mengajar dan membiasakan anaknya agar dapat melaksanakan ibadah shalat dengan baik. Anak yang dilahirkan dalam rumah. Dimana shalat merupakan kegiatan rutin, akan menjadi terbiasa dengan itu pada usia dini. Ia melihat orang tuanya dan orang lain shalat dan terkadang mulai ikut-ikutan saat ia masih mengenakan pakaian bayi. Karena shalat dimaksudkan untuk menimbulkan asosiasi yang menyenangkan dalam benak anak, anak-anak muslim dibiarkan bergerak bebas sekitar pelaku ibadah tanpa rintangan, meniru contoh Rasulullah saw, yang biasa memegang cucunya dipundaknya saat ia shalat.

Saat ia berusia 7 tahun, seorang anak diharapkan telah bisa mengerjakan shalat, meskipun harus selalu diingatkan, dan pada usia 10 tahun, shalat lima kali sehari menjadi sebuah kewajiban. Jadi anak muslim tumbuh dalam praktek shalat yang teratur secara mudah dan alami, tahap demi tahap. Sebagai sarana untuk mengungkapkan cinta dan rasa terima kasihnya yang mendalam kepada Tuhan, tak hanya melalui kata-kata, melainkan dengan keseluruhan kepribadiannya.

Pelaksanaan ibadah shalat bagi anak usia sekolah dasar di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu sudah mulai nampak, hal ini terlihat dari adanya keinginan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, mereka berbondong-bondong ke mesjid menjelang shalat magrib. Bagi mereka shalat dilaksanakan begitu saja tanpa mengetahui hakekatnya, mereka hanya melihat dan meniru orang yang ada di sekitarnya.

Kecenderungan anak melaksanakan ibadah shalat di mesjid lebih tinggi dibandingkan mereka melaksanakan ibadah shalat di rumah, karena di mesjid merupakan tempat berkumpulnya umat Islam melaksanakan ibadah dan tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, disitulah mereka melaksanakan shalat berjamaah bersama orang-orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Pelaksanaan ibadah shalat bagi anak, meskipun belum rutin melaksanakan sebagaimana layaknya seorang muslim yang sudah memenuhi syarat dan sudah merupakan suatu kewajiban, namun anak harus dibiasakan pada usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah shalat adalah ibadah yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim tanpa kecuali. Dan harus ditekankan bahwa shalat bukan hanya bisa dilakukan di mesjid atau secara berjamaah saja, namun shalat bisa dilaksanakan dimana saja yang penting tempat itu bersih termasuk rumah dan sekolah, dan ada pula dilaksanakan secara sendirian.

Untuk mengetahui keadaan keluarga yang senantiasa membimbing dan membiasakan anak-anak melaksanakan shalat 5 (lima) waktu secara berjamaah, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Keadaan Keluarga Yang Memberikan Bimbingan Shalat
5 (Lima) Waktu Secara Berjamaah

No.	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Membimbing	75 orang	75 %
2.	Kurang membimbing	25 orang	25 %

3.	Tidak membimbing	-	-
Jumlah		100 orang	100 %

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 75 orang masyarakat yang mewakili populasi penelitian penulis, mengatakan bahwa mereka membimbing anak-anak dalam melaksanakan salat 5 (lima) waktu secara berjamaah, dan 25 orang di antaranya mengatakan kurang membimbing. Jika hal tersebut dianalisa, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya keluarga, terutama orang tua di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu telah memberikan bimbingan shalat kepada anak-anaknya.

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa tingkat kesadaran orang tua dalam memberikan keteladanan dan membiasakan anak-anak melaksanakan salat 5 (lima) waktu secara berjamaah sering dilakukannya, walaupun masih ada sebahagian dari orang tua yang belum memahami manfaat dari membiasakan anak-anak melaksanakan salat 5 (lima) waktu tersebut. Pada hal dengan adanya kebiasaan anak tentang kewajiban shalat tersebut. Pada hal dengan adanya kebiasaan anak melaksanakan shalat pada usia dini, maka anak tidak merasa terbebani nanti melaksanakan ibadah shalat pada usia dewasa.

5. Bimbingan Do'a Sehari-Hari

Setelah mendapatkan bimbingan salat 5 (lima) waktu, bimbingan do'a sehari-hari juga perlu diberikan kepada anak-anak di rumah, misalnya do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a masuk dan keluar rumah, do'a sebelum dan sesudah belajar, dan do'a-do'a penting lainnya.

Do'a-do'a tersebut di atas, adalah do'a yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, olehnya itu dianjurkan kepada anak-anak dihafal di luar kepala, tetapi sebelumnya orang tua juga harus memberikan penjelasan kepada anak tentang manfaat dan hikmah yang terkandung dalam setiap do'a yang akan dihafal tersebut, agar anak termotivasi untuk segera menghafalnya.

Dengan banyak menghafal do'a-do'a akan sangat membantu perkembangan kepribadiannya, dan juga sangat membantu anak dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, karena dengan berdo'a akan membuat jiwa menjadi tenang, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat, yang penulis temui.

Dengan berdo'a membuat jiwa menjadi tenang, karena do'a yang baik dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas akan dikabulkan oleh Allah swt, dan akan mendapatkan pahala di sisi-Nya.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt dalam Alquran surah al-baqarah ayat 186, yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya

“dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.⁹

⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 45.

Adapun keadaan keluarga yang senantiasa mengajarkan dan membimbing anak-anak dalam mengamalkan do'a sehari-hari, dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 8
Keadaan Keluarga Yang Mengajarkan dan Membimbing Anak-Anak
Tentang Do'a Sehari-hari

No.	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Membimbing	75 orang	75 %
2.	Kurang membimbing	25 orang	25 %
3.	Tidak membimbing	-	-
Jumlah		100 orang	100 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya orang tua di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu senantiasa mengajarkan dan membimbing anak-anak tentang do'a-do'a sehari-hari di rumah. Hal ini dapat dibuktikan dimana orang 100 orang masyarakat yang penulis jadikan responden, 75 orang atau 75 %, di antaranya mengatakan "membimbing" dan 25 orang atau 25 % menyatakan "kurang membimbing". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umumnya masyarakat atau keluarga yang ada di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu senantiasa mengajarkan dan membimbing anak-anak tentang do'a sehari-hari di rumah.

6. Bimbingan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan

Selain do'a sehari-hari, anak-anak juga perlu dilatih dan dibiasakan berpuasa pada bulan Ramadhan. Walaupun hanya setengah hari karena hal tersebut masih dalam tahap latihan. Meskipun puasa tidak menjadi kewajiban

bagi anak-anak sampai kemudian mereka mencapai puberitas, banyak anak telah melakukan praktek puasa sebelum mereka mencapai usia itu. Puasa bagi anak-anak hanya semata-mata untuk menahan makan dan minum di siang harinya, tanpa mengetahui hikmah dan hakikat ibadah puasa.

Namun demikian pelaksanaan ibadah puasa seperti yang telah diuraikan sebelumnya, harus dibiasakan dan dilatih agar nantinya mereka tidak merasa berat apabila melaksanakan ibadah puasa pada waktu dewasa. Puasa bagi anak-anak tidak perlu dipaksakan sebagaimana halnya orang dewasa, tetapi puasa bagi mereka hanya ditekankan pada kemampuan sampai dimana mereka bertahan sedikit demi sedikit pada akhirnya sanggup berpuasa seperti halnya orang dewasa.

Puasa diwajibkan pemeluk agama Islam, selama sebulan penuh disertai aktivitas lain yang bernilai pahala di mata Allah, yang semua itu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Puasa membuat seorang muslim menjadi disiplin, kuat dan tabah seperti halnya seorang prajurit yang taat menjalankan tugasnya. Puasa dapat menahan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, puasa dapat melatih kita dalam menghadapi kesulitan dan puasa juga membuat seseorang untuk bisa merasakan penderitaan si miskin yang sehari-harinya biasa lapar, dan karenanya orang mampu harus selalu membantu dan memberi sedekah kepada mereka.

Latihan puasa bagi anak-anak di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu sebenarnya sudah terlihat, karena setiap memasuki bulan Ramadhan anak-anak dibagikan buku kegiatan khusus di bulan suci Ramadhan. Mereka mengisi buku kegiatan itu dengan berbagai kegiatan di

bulan suci Ramadhan termasuk pelaksanaan ibadah puasa di siang harinya, tadarrus Alquran, dan shalat tarwih di malam harinya.

Anak-anak yang merasa dirinya sudah mampu bertahan tidak makan dan minum mereka sudah melaksanakan ibadah puasa, sedangkan anak yang belum mampu melaksanakan ibadah puasa satu hari penuh, mereka hanya melatih dan membiasakan diri untuk dapat bertahan sesuai dengan kemampuannya. Anak yang sudah mampu berpuasa satu hari penuh, mereka merasa bangga sudah dapat melaksanakan ajaran agama.

Adapun peranan keluarga, terutama orang tua dalam membina dan membimbing anak-anak berpuasa pada bulan Ramadhan dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Keadaan Orang Tua Yang Memberikan Bimbingan Berpuasa
Kepada Anak-Anak di Bulan Ramadhan

No.	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Membimbing	75 orang	75 %
2.	Kurang membimbing	25 orang	25 %
3.	Tidak membimbing	-	-
Jumlah		100 orang	100 %

Dari hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya orang tua di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu senantiasa memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk berpuasa pada bulan Ramadhan. Hal ini dapat dibuktikan dimana 75 orang di antaranya menyatakan "membimbing" dan 25 orang menyatakan "kurang membimbing". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umumnya masyarakat atau keluarga yang ada di

Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak-anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan.

Hal tersebut tidak akan terwujud apabila orang tua kurang menyadari tentang pentingnya pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga, terutama tentang bimbingan berpuasa tersebut, karena dalam berpuasa kita dilatih untuk bersabar menghadapi cobaan hidup. Mersakan penderitaan orang yang susah sehingga kita ringan tangan untuk mengeluarkan sedekah kepada orang yang tidak mampu, selain itu pula berpuasa juga menyehatkan tubuh dan mungkin masih banyak lagi manfaat yang dapat kita rasakan dengan melaksanakan puasa.

7. Bimbingan Kebersihan dan Kesehatan

Setelah anak-anak diberikan bimbingan puasa di bulan Ramadhan, anak-anak juga perlu diberi bimbingan kebersihan dan kesehatan di rumah, misalnya yang ada hubungannya dengan tubuh, yaitu bagaimana cara berwudhu yang benar, cara membersihkan diri dari hadats kecil, kemudian yang ada hubungannya dengan lingkungan tempat tinggal, yaitu bagaimana menjaga kebersihan rumah, pekarangan dan sebagainya.

Keadaan rumah tangga yang sederhana, bersih, rapi dan beraturan serta harmonis mendukung perkembangan anak-anak yang ada di dalamnya. Anak-anak yang mendapat makanan yang bergizi dan pemeliharaan yang baik, maka pertumbuhan tubuh mereka akan sehat pula. Demikian juga anggota keluarga yang bersikap bersih, sehat, wajar, dan sopan turut memberi rasa damai, aman dan tenteram kepada anak-anak. Hal-hal tersebut di atas tadi sangat menunjang perkembangan kepribadian anak yang wajar dan mantap.¹⁰

¹⁰ Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak dalam Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 12.

Adapun untuk mengetahui keadaan keluarga, terutama orang tua dalam membiasakan dan meberikan bimbingan kepada anak-anak tentang bagaiman menjaga serta memelihara kebersihan dan kesehatan di rumah di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Keadaan Keluarga Yang Memberikan Bimbingan Kepada Anak-Anak
Tentang Kebersihan dan Kesehatan di Rumah

No.	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Membimbing	100 orang	100 %
2.	Tidak membimbing	-	-
Jumlah		100 orang	100 %

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 orang yang dijadikan responden, maka semuanya 100 % menyatakan ”membimbing”. Hal ini disebabkan karena sejak dahulu sampai sekarang orang tua menyadari tentang pentingnya pemberian bimbingan kebersihan dan kesehatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umumnya keluarga, orang tua yang ada di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu senantiasa memberikan bimbingan kepada anak-anak, tentang bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan di rumah. Karena kebersihan itu sebagian dari iman.

8. Pendidikan Akhlak

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian, dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segala moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera.

Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah, sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya. Namun dapat bahagia, karena faktor akhlak tetap dipertahankan. Seperti apa yang dicerminkan dalam rumah tangga Rasulullah saw, akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta kasih sayang semua phak.¹¹ Segala tantangan dan badai dalam rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak.

Tegasnya, akan meranalah rumah tangga yang tiada dihiasi dengan akhlakul karimah dan bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.¹²

Untuk menanamkan akhlak yang mulia pada anak di lingkungan keluarga adalah melalui pembiasaan dan suru tauladan yang baik dari seluruh anggota keluarga.

Kebahagiaan suatu keluarga bukan hanya diukur dari segi ekonomi, tetapi hendaknya diukur dari segi akhlak yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarga.

Adapun keadaan anggota keluarga, terutama orang tua yang senatiasa membina dan mendidik anak-anak dengan akhlakul karimah di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹¹ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 37.

¹² *ibid.*, h. 38.

Tabel 11
Keadaan Keluarga Yang Memberikan Pendidikan Akhlak
Kepada Anak di Rumah

No.	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Ya	100 orang	100 %
2.	Tidak	-	-
Jumlah		100 orang	100 %

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dari 100 orang yang penulis jadikan responden semuanya atau 100 % menyatakan "ya". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya keluarga di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu selalu memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak di rumah. Hal ini disebabkan pula karena orang tua menyadari tentang pentingnya pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini kepada anak, melalui keteladanan dalam bersikap dan bertindak sehingga anak dapat mengambil contoh dari keteladanan tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng

1. Faktor-Faktor Yang Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kelurahan Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu.

Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu adalah :

- 1) Agama Islam yang dianut oleh masyarakat

Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng adalah merupakan suatu Kelurahan dimana masyarakatnya 100 % beragama Islam, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan baik.

2) Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam

Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam turut mendukung pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga karena di samping pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah pula anak belajar tentang pendidikan agama Islam. Walaupun anak-anak tidak bersekolah di lembaga pendidikan Islam, tapi anak-anak juga banyak mendapat pelajaran pendidikan Islam di Sekolah Dasar, yang mana diadakan sore hari dan semua mata pelajarannya menyangkut pendidikan Islam.

Pentingnya pembinaan pendidikan agama bagi generasi muda, bukan hanya membentuk kepribadian mereka yang mencakup seluruh aspek kehidupannya dalam keseharian mereka seorang manusia mempunyai tanggung jawab dalam membina seorang anak yang intinya supaya pemberdayaan menuju manusia yang bermoral tinggi serta mereka dapat mengklasifikasikan dalam lingkungan mereka yang tadinya tumbuh dengan kurang baik bisa segera diperbaiki begitupun sebaliknya mereka yang tadinya memang sudah baik dan sudah memiliki dasar pembinaan kearah yang lebih sempurna lebih menanamkan kepada mereka nilai-nilai isi luhur agama yakni agama Islam kepada mereka.

Peranan dan pengaruh pendidikan agama adalah dapat menumbuhkan sikap aqidah meyakini adanya tuhan yang dibina sejak kecil yang dengannya

bisa mewarnai kehidupan mereka sehingga mereka benar-benar bisa menjadi bagian pada pribadinya dan dengan pendidikan agama dapat membawa pengaruh terhadap seorang anak yakni seorang anak yang tadinya tidak mempunyai pengetahuan agama mereka lebih mudah terjerumus kepada hal-hal yang kurang baik yang dengan adanya pendidikan agama sangat mementingkan kehidupan para pemeluknya terutama dalam hal ini pendidikan agama Islam yang kita anut.

Pendidikan agama bagi remaja khususnya penting disamping sebagai pengendali dibidangnya serta pengaruh bagi remaja adalah dapat memberikan contoh atau berpengaruh kepada kehidupan mereka bahwa yang tidak berpendidikan khususnya pendidikan agama mereka bisa berbuat apa saja tanpa memikirkan sekitarnya, sebaliknya yang mengetahui mereka bisa berjalan ke jalan yang benar serta di ridhai Allah Swt.

- 3) Kesadaran orang tua dalam menjaga dan memelihara kerukunan hidup berkeluarga (berumah tangga)

Di samping faktor tersebut di atas, faktor yang sangat mendukung adalah semakin meningkatnya kesadaran orang tua dalam menjaga dan memelihara kerukunan hidup berkeluarga (berumah tangga).

Kesadaran orang tua dalam menjaga dan memelihara kerukunan hidup berkeluarga (berumah tangga) tersebut juga tampak dalam kehidupan sehari-hari pada sebahagian besar keluarga yang ada di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu, yaitu orang tua senantiasa memberikan nasihat-nasihat atau semacam kajian agama kepada anak dan keluarga lainnya di rumah. Pada umumnya orang tua senantiasa memberikan nasihat-nasihat atau

semacam kajian agama kepada anak dan keluarga lainnya di rumah, walaupun masih ada orang tua yang tidak secara rutin atau hanya terkadang saja memberikan nasihat-nasihat atau kajian agama pada anak. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan orang tua mencari nafkah.

Di samping pemberian nasihat-nasihat atau semacam kajian agama di rumah, pertemuan keluarga formal yang dimaksudkan untuk mengadakan diskusi secara terbuka mengenai masalah dan kesulitan keluarga, juga sangat penting karena lingkungan keluarga adalah suatu tempat dimana anak pertama kali menerima pengaruh dari orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga dengan mengikuti pola hidup yang diterapkan di lingkungannya. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang sangat menentukan bagi perkembangan kepribadian anak, dimana anak berbuat dan bertindak dengan meniru perilaku yang ada disekitarnya. Kalau dalam suatu keluarga nilai-nilai agama selalu diterapkan, maka anak akan berbuat hal yang sama, tapi kalau dalam suatu keluarga anak tidak mendapat bimbingan atau ajaran agama, maka anak nantinya akan jauh dari agama. Banyak anak yang tumbuh berkembang dan memperlihatkan perilaku yang terpuji dan tidak sedikit juga anak yang tumbuh berkembang dengan perilaku yang tidak terpuji, dan hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga.

Pada dasarnya anak dapat bergaul dengan lingkungan luar setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Di lingkungan itulah anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan

dasar ketaqwaan kepada Allah, sehingga anak-anak meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup islami. Dan ketika dia sudah dewasa, dia akan merasakan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orang tuanya.

Kegiatan mendiskusikan masalah dan kesulitan keluarga dapat dilaksanakan minimal seminggu sekali. Dalam acara ini semua pihak harus memuaskan hatinya dan menerangkan kesalah fahaman yang terjadi atau percekcoan. Dalam pertemuan ini, orang tua mempunyai kesempatan untuk meminta saran dan pendapat anak. Ini menunjukkan bahwa gagasan mereka didengar dan dihargai. Di samping itu juga dapat mengajarkan cara membuat keputusan secara berkelompok. Setiap anggota bisa belajar untuk merundingkan dan mengatasi masalah seluruh anggota rumah tangga.

Jadi dengan adanya pertemuan keluarga yang dilaksanakan secara rutin, akan membawa dampak positif bagi keluarga tersebut, karena dalam pertemuan itu seluruh anggota keluarga berkewajiban untuk hadir, sehingga nasihat-nasihat atau semacam kajian agama yang disisipkan dala pertemuan tersebut, dan dapat diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

2. Faktor-Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kelurahan Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu.

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah merupakan hal yang sangat urgen dan melibatkan seluruh anggota keluarga dan tentu saja dalam pelaksanaannya di samping faktor-faktor yang mendukung, ada pula faktor-faktor yang menghambat.

Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan Islam di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu, yaitu :

1) Tingkat pengetahuan agama sebagian orang tua masih rendah

Tingkat pengetahuan agama sebagian orang tua masih rendah merupakan salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga. Tingkat pengetahuan agama orang tua yang berbeda berpengaruh kepada tingkat penerimaan pengetahuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, karena orang tua dalam memberikan pengetahuan kepada anak belum optimal, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga juga belum sepenuhnya mendapat tanggapan positif dari anak. Oleh karena itu, pengetahuan agama orang tua harus lebih ditingkatkan, agar orang tua dapat memberikan pengetahuan agama secara optimal kepada anak.

2) Waktu yang tersedia

Selain tingkat pengetahuan agama sebagian orang tua yang masih rendah, waktu yang tersedia juga Islam masih rendah Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng adalah menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga. Karena kesibukan orang tua di luar rumah menyebabkan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga sangat minim.

Apabila waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga sangat minim maka orang tua dan anggota keluarga lainnya dituntut untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

3) Jadwal siaran televisi

Jadwal siaran televisi juga telah menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga karena jadwal siaran yang

menampilkan sajian acara yang digemari anak-anak yang terkadang bertepatan dengan waktu shalat, sehingga anak-anak memilih menunda waktu shalat demi untuk menikmati sajian acara yang mereka senangi lewat media televisi. Hal tersebut tentu saja dapat menghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga.

Televisi juga sebagai salah satu faktor luar yang cukup besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak dan sebagai kenyataan bagi anak-anak sekarang, peranannya berpulang kembali kepada orang tua, apakah dalam hal ini orang tua dapat memanfaatkannya atau tidak.

Sebagai hiburan sehari-hari untuk anak-anak, televisi merugikan karena waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi mungkin lebih menguntungkan bila digunakan untuk berbagai kegiatan lain.¹³

Dr. Joost Meerlo, seorang ahli psikologis, menemukan televisi sebagai "pencuri waktu" dan kekacauan seksual serta emosional. Ia mengatakan bahwa dengan mencegah kreativitas diri, sebenarnya pesawat hiburan modern tersebut mengganggu pertumbuhan pribadi. Televisi dapat menyebabkan "pemikiran klise". Televisi menerobos dalam kehidupan keluarga dan memutuskan kesempatan untuk lebih dapat menjalin, komunikasi interfamiliar". Dr. Meerlo sangat mengkhawatirkan dengan semakin padatnya anak-anak dari berbagai umur yang menghampar tikar atau karpet di depan pesawat televisi dan duduk menonton sepanjang hari atau malam.

Yang jelas, di samping keuntungan yang diberikan oleh televisi dalam memberikan informasi luas tentang berbagai kegiatan maupun pengetahuan,

¹³ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991), h. 56.

televisi sebagai hasil penemuan teknologi baru juga mempunyai segi kerugiannya.¹⁴

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu adalah, tingkat pengetahuan agama sebagian orang tua masih rendah, waktu yang tersedia, dan jadwal siaran televisi.

E. Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Upaya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim

Apabila dibandingkan antara orang-orang yang telah pernah memperoleh pendidikan Islam keluarga sejak dari kecil hingga dewasa, dengan orang-orang yang tidak pernah memperoleh pendidikan Islam sejak kecil hingga dewasa, adalah mempunyai perbedaan yang jauh dalam pembentukan kepribadian muslim.

Adapun orang-orang yang telah pernah memperoleh pendidikan Islam dalam keluarga sejak dari kecil hingga dewasa, pada umumnya kepribadian mereka mencerminkan kepribadian muslim, karena mereka mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan, sehingga mereka dapat merasakan makna beragama dalam kehidupan ini. Sedang orang yang tidak pernah memperoleh pendidikan Islam dalam keluarga, sejak dari kecil hingga dewasa. Pada umumnya kepribadian mereka kurang menampakkan kepribadian muslim karena mereka tidak mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan, dari mereka juga mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Alquran dan hadits karena mereka memang tidak memiliki dasar agama yang kuat.

¹⁴*Ibid.*, h. 57.

Dengan ditanamkannya pendidikan Islam sejak dini, melalui pengalaman-pengalaman keagamaan dalam keluarga secara otomatis dapat membawa pengaruh pembentukan kepribadian anak menuju pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Sebagai orang tua harus memberikan keteladanan kepada anak-anak, agar anak-anak dapat memahami dan segera mengikutinya, mislanya keteladanan dalam bersikap jujur, dapat dibiasakan sejak dini agar tertanam pada diri anak-anak bahwa berbohong itu merupakan perbuatan tercela yang harus dihindari, karena selain merugikan orang lain, juga merugikan diri sendiri dan perbuatan tersebut adalah termasuk perbuatan dosa.

Adapun pemberian keteladanan kepada anak untuk selalu bersikap jujur di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Keadaan Keluarga Yang Memberikan Keteladanan Kepada Anak Untuk Bersikap Jujur

No.	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1.	Ya	100 orang	100 %
2.	Tidak	-	-
Jumlah		100 orang	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dari 100 orang yang dijadikan responden, semuanya menjawab "ya". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga yang ada di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu pada umumnya senantiasa memberikan keteladanan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap jujur. Pendidikan Islam, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian muslim,

terutama pendidikan Islam yang diberikan dalam keluarga sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa setiap pengalaman dan pendidikan yang diberikan sejak dini dalam keluarga akan membekas dalam diri si anak, sehingga berpengaruh pada pembentukan kepribadian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan.

1. Secara umum Pembentukan kepribadian muslim dalam keluarga khususnya di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu, perkembangannya sudah baik dan cukup diperhatikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya orang tua Muslim di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu yang cukup memberikan perhatian serius terhadap pendidikan agama Islam terhadap anaknya sejak usia sebelum sekolah, serta adanya sikap orang tua yang ketat dan peduli terhadap pendidikan agama Islam, akhlakul karimah anak mereka dan pergaulannya, selalu memotivasi anak mereka untuk belajar serta anak dikenalkan akan adanya lingkungan-lingkungan pendidikan agama Islam, seperti mengaji di Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang dilaksanakan di beberapa mesjid atau di rumah-rumah penduduk yang ada di Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu,
2. Pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng telah berjalan dengan baik, walaupun masih terdapat sedikit kekurangan. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan agama orang tua masih rendah, dan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat minim, sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga belum optimal.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam dalam Kel. Banyorang:

- a. Agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat adalah agama Islam
- b. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan Islam
- c. Kesadaran orang tua dalam menjaga dan memelihara kerukunan hidup berkeluarga (berumah tangga).

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pendidikan Islam dalam keluarga di Kel. Banyorang :

- a. Tingkat pengetahuan agama sebagian orang tua masih rendah
 - b. Waktu yang tersedia sangat minim
 - c. Jadwal siaran televisi yang seringkali bertepatan dengan waktu shalat.
4. Pendidikan Islam dalam keluarga dapat membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, karena orang-orang yang telah pernah memperoleh pendidikan Islam dalam keluarga sejak dari kecil hingga dewasa, pada umumnya kepribadian mereka mencerminkan kepribadian muslim, hal tersebut disebabkan karena mereka mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga mereka dapat merasakan makna beragama dalam kehidupan ini.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis selanjutnya mengemukakan implikasi penelitian:

- 1. Pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak menuju pribadi muslim yang berakhlak mulia. Olehnya itu diharapkan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan Islam tersebut sejak usia dini, agar dalam jiwa anak tertanam semangat keagamaan yang kokoh dan berakar hingga akhir hayatnya.

2. Kepada pemerintah setempat serta tokoh masyarakat diharapkan untuk lebih meningkatkan penyuluhan agama kepada masyarakat atau orang tua, terutama tentang pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga, sehingga dengan penyuluhan tersebut pengetahuan orang tua tentang pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga juga semakin meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paadigma Humanaisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj, Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Arsyad, Umar Sulaiman. *Ciri-Ciri Kepribadian Muslim*, Diterjemahkan oleh M. Ali Hasan. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Jamily, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*. Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Andayani, Abd. Majid dan Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XIV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1993.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1989.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.V; Bandung: Al Ma'arif, 1986.
- Markum, M. Enoch. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.
- Murad, Yusuf, *Mabadi' 'ilm al-Nafs al-Am*. Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Mustafa, A. *Akhlak Tasawuf*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Poerwardaminto, WJS. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Purwanto MP, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Cet. XIV; PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- S. Willis, Sofyan, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: PT. Angkasa, tt.
- Salihun, *Peranan Pendidikan Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Siahaan, Henry N, *Peranan Ibu Bapak dalam Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Simpson, D.P., *Cassell's Latin Dictionary*. New York: Mac Millan Publishing Co., 1982.
- Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Cet. Ke angka akhir, 1991.
- Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT. Groeda Buana Indah, 1992.
- Sudjana Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sujianto, Agus dkk, *Psikologi Kepribadian*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*. New York: William Collins Publisher, 1980.

Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta : Hida Karya Agung, 1983.

Yusuf dan Nadim Mar'asyily, *al-Musthalahah al-Ilmiyah wa al-Fanniyah*. Beirut: Dar Lisan al-‘Arab, t.t.

Zaini, Syahminan, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

